

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan suatu kegiatan yang mempunyai banyak macamnya, dan pada dasarnya olahraga tidak selalu harus berprestasi. Olahraga dapat berupa kesehatan, terapi penyembuhan, menjaga kondisi tubuh agar fit, dan lain sebagainya. Kita dapat melihat kegiatan-kegiatan semacam ini di banyak tempat, misalnya : di GOR (Gelanggang Olahraga), *Fitness Center*, dan lain-lain.

Tenis meja adalah salah satu cabang olahraga yang cukup diminati dan telah tersebar merata di seluruh Indonesia. Tennis meja atau yang biasa kita kenal dengan pingpong juga menjadi salah satu olahraga kebanggaan bangsa Indonesia karena prestasi yang cukup gemilang di dunia internasional. Dunia tennis meja Indonesia sempat mampu berbicara banyak pada kejuaraan ASIAN GAMES dan SEA GAMES.

Tennis meja merupakan salah satu cabang olahraga yang cukup digemari dan populer juga mempunyai potensi untuk mengharumkan nama bangsa dan Negara. Maka konsekuensi dari

pandangan masyarakat ini adalah selalu menuntut prestasi yang optimal dari para pemain tenis meja nasional, untuk itu pembina tenis meja sementara dituntut untuk melaksanakan program latihan yang menyentuh segi-segi ilmiah keolahragaan, sesuai dengan perkembangan olahraga saat ini. Atas dasar tuntutan itu, maka pembinaan yang dilaksanakan di ekstrakurikuler sekolah atau *club* dapat diatur sedemikian rupa oleh para pembina dan pelatih yang benar-benar profesional dalam bidangnya.

Langkah-langkah pembinaan prestasi tidak lepas dari pembinaan-pembinaan dasar di sekolah maupun *club-club* yang ada, di samping memilih bibit-bibit yang ada. Kesuksesan seorang atlet tidak terlepas dari pembinaan dasarnya, pembinaan dasar yang sejak dini dengan semakin banyaknya unit latihan-latihan yang berada di sekolah-sekolah akan semakin mempermudah mencari bibit-bibit untuk dilahirkan dan dibentuk.

Untuk menjadi pemain tenis meja yang mempunyai prestasi tinggi, khusus tingkat dunia, memerlukan ketekunan dalam berlatih dan waktu yang panjang. Semua permainan yang berprestasi tinggi tersebut telah menjalankan latihan dari tingkat dasar hingga jenjang yang sangat tinggi.

Pemain tenis meja harus mampu menyebrangkan bola dan mengembalikan bola ke daerah lawan setelah bola itu memantul di daerah permainan sendiri. Angka diperoleh bila lawan tidak dapat menyerang kembali, sehingga bola mati di daerah sendiri. Sehubungan dengan hal ini, seorang pemain tenis meja harus menguasai teknik pukulan yang salah satunya adalah *drive*. *drive* yaitu teknik pukulan yang dilakukan dengan gerakan bet dari bawah serong dan sikap bet tertutup. Dengan pukulan ini bola akan melaju dengan kecepatan yang tinggi.

Permainan ini menggunakan kekuatan fisik yang eksplosif. Terlebih lagi dengan adanya peraturan baru, dimana *point game* yang diraih hanya sampai 11 saja. Hal ini sangat menuntut konsentrasi yang lebih tinggi lagi. Oleh karenanya timbul beberapa masalah berkenaan dengan hal tersebut, yaitu mengenai bagaimana menghasilkan salah satu teknik pukulan tenis meja, yaitu *Forehand Drive* yang baik, maka disini peneliti sengaja menggunakan metode berpasangan dengan metode bola diumpun. Untuk dapat dibandingkan dalam menentukan hasil belajar pukulan *Forehand Drive* yang baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang timbul dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

1. Apakah dengan metode berpasangan dapat meningkatkan terhadap hasil belajar pukulan *forehand drive* pada siswa kelas X SMKN 31 Jakarta?
2. Apakah dengan metode bola diumpan dapat meningkatkan terhadap hasil belajar pukulan *forehand drive* pada siswa kelas X SMKN 31 Jakarta?
3. Apakah dengan metode berpasangan lebih efektif daripada dengan menggunakan metode bola diumpan terhadap hasil belajar pukulan *forehand drive* X SMKN 31 Jakarta?
4. Metode manakah yang pengaruhnya lebih baik antara metode berpasangan dan metode bola diumpan terhadap hasil belajar pukulan *forehand drive* X SMKN 31 Jakarta?
5. Seberapa besarkah peningkatan yang dicapai siswa dalam melakukan metode berpasangan?
6. Seberapa besarkah peningkatan yang dicapai siswa dalam melakukan metode bola diumpan?
7. Apakah siswa dapat konsisten dalam menjalani program belajar metode berpasangan maupun metode bola diumpan?

8. Apakah siswa dapat merasa jenuh selama mengikuti program untuk penelitian ini?

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas perumusan masalah agar lebih spesifik, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah perbandingan dengan metode berpasangan dan metode bola diumpan terhadap peningkatan hasil belajar pukulan *forehand drive* pada siswa kelas X SMKN 31 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka, dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah dengan metode berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar pukulan *forehand drive* pada siswa kelas X SMKN 31 Jakarta?
2. Apakah dengan metode bola diumpan dapat meningkatkan hasil belajar pukulan *forehand drive* pada siswa kelas X SMKN 31 Jakarta?
3. Apakah metode berpasangan lebih efektif daripada dengan menggunakan metode bola diumpan terhadap hasil belajar pukulan *forehand drive* pada siswa kelas X SMKN 31 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan metode berpasangan terhadap hasil belajar pukulan *forehand drive* pada siswa kelas X SMKN 31 Jakarta.
2. Untuk mengetahui peningkatan metode bola diumpun terhadap hasil belajar pukulan *forehand drive* pada siswa kelas X SMKN 31 Jakarta.
3. Untuk mengetahui metode manakah yang peningkatannya lebih baik antara metode berpasangan dengan metode bola diumpun terhadap hasil belajar pukulan *forehand drive*.
4. Hasil penelitian diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran dalam menetapkan latihan untuk meningkatkan prestasi tenis meja.
5. Untuk mengembangkan bentuk latihan yang lebih efektif terhadap pembelajaran teknik *forehand drive* pada cabang olahraga tenis meja.
6. Diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan masukan bagi para Pembina dan pecinta olahraga dalam mengembangkan olahraga tenis meja.
7. Diharapkan dapat mempermudah guru pendidikan jasmani dan rohani dalam memberikan materi olahraga tenis meja.